

SOSIALISASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK YANG BENAR PADA KONSUMEN APOTEK YUDHISTIRA SURAKARTA

Risma Sakti Pambudi^{1*}

¹⁾ Program Studi Farmasi, Universitas Sahid Surakarta

Article history

Received : 16 Desember 2021

Revised : 5 Januari 2022

Accepted : 6 Januari 2022

*Corresponding author

Risma Sakti Pambudi

Email : rismasaktip@gmail.com

Abstrak

Antibiotik digunakan sebagai salah satu pengobatan konsumen infeksi. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat memberikan manfaat bagi konsumen, akan tetapi jika tidak digunakan dengan benar dapat mengakibatkan resistensi bakteri atau konsumen dapat kebal terhadap antibiotik. Salah satu Langkah yang dapat dilakukan adalah pemberian edukasi dalam penggunaan antibiotik yang bijak dan benar pada masyarakat. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan para konsumen di Apotek Yudhistira Surakarta. Hasil sosialisasi kepada 30 konsumen menunjukkan bahwa sebelum diberi pemaparan terdapat 16 konsumen belum paham tentang penggunaan antibiotik. Akan tetapi setelah diberi pemaparan 30 konsumen sudah bisa memahami tentang penggunaan antibiotik secara benar. Oleh karena itu, perlu dukungan dari profesi kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi penggunaan antibiotik yang bijak dan benar guna mewujudkan upaya pemerintah dalam menurunkan resistensi bakteri.

Kata Kunci: Antibiotik, Apotek, Resistensi, Surakarta

Abstract

Antibiotics are used as one of the consumer treatments for infections. The proper use of antibiotics can benefit consumers, but it can lead to bacterial resistance, or consumers can become resistant to antibiotics if not used properly. One of the steps to be taken is providing education in the wise and correct use of antibiotics to the community. The socialization was carried out through lectures and discussions with consumers at Apotek Yudhistira Surakarta. The socialization results to 30 consumers showed that 16 consumers did not understand antibiotics before being given exposure. However, after being exposed to 30 consumers, they understood the correct use of antibiotics. Therefore, other health professionals need support to educate on the wise and proper use of antibiotics to realize the government's efforts to reduce bacterial resistance.

Keywords: Antibiotic, Pharmacy, Resistance, Surakarta

Copyright © 2022 Risma Sakti Pambudi

PENDAHULUAN

Bakteri dan jamur dapat menghasilkan bahan kimia yang berfungsi sebagai Antibiotik. Antibiotik digunakan oleh kesehatan guna menghambat atau membunuh bakteri (Bezoen et al., 2001). Dalam farmasi Antibiotik digunakan sebagai salah satu pengobatan konsumen infeksi. Penggunaan antibiotik yang tepat dapat memberikan manfaat bagi konsumen, akan tetapi jika tidak digunakan dengan benar dapat mengakibatkan resistensi bakteri atau konsumen dapat kebal terhadap antibiotik. Faktor yang dapat menyebabkan resistensi yaitu penggunaan yang kurang tepat, misalnya penggunaan antibiotik tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh dokter, dosis yang kurang sesuai, pembelian antibiotik tanpa resep dokter serta peran pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang bijak dan benar (Setditjen Farmalkes, 2011). Penggunaan antibiotik secara tidak tepat yang dilakukan oleh kalangan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya masalah berupa resistensi antibiotik terhadap seseorang yang salah dalam menggunakan antibiotik. Menurut Kemenkes RI 92% masyarakat di Indonesia tidak menggunakan antibiotika secara tepat. Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan global, salah satunya Indonesia. Penggunaan antibiotik yang tidak benar dapat memicu terciptanya bakteri yang kebal. Selain itu juga dapat menyebabkan munculnya infeksi baru. Oleh karena itu, perlu bijak dalam mengonsumsi antibiotik. Penggunaan

antibiotik sebagai swamedikasi merupakan hal yang tidak tepat Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, (2013). Penggunaan antibiotik di apotek menunjukkan tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep yang cukup tinggi yaitu sebesar 75,9% (Yuana, 2017). Penelitian lain menunjukkan masyarakat yang pernah membeli antibiotik tanpa resep adalah sebesar 56,44% (Ihsan et al., 2016).

Oleh karena itu, diperlukan Langkah yang tepat dalam mencegah resistensi dan mengendalikan penggunaan antibiotik. Pemberian informasi obat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan apoteker untuk meningkatkan rasionalitas pengobatan dan mencegah resistensi. Apoteker dapat berperan aktif dalam memberikan informasi dan edukasi kepada konsumen atau masyarakat (Setditjen Farmalkes, 2011). Selain itu langkah yang perlu dilakukan dengan cara memberikan edukasi berupa sosialisasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak dan benar. Sosialisasi dan edukasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang baik (Yuliana, 2020). Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media, salah satu media yang digunakan yaitu brosur. Kegiatan sosialisasi ini perlu dilakukan guna mencegah adanya resistensi antibiotik karena hal ini dapat berhubungan dengan meningkatnya biaya kesehatan.

Apotek merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang didalamnya terdapat pelayanan kefarmasian yang terjangkau (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2002). Penelitian yang dilakukan (Pratiwi et al., 2016) pada apotek di Kecamatan Jebres Surakarta menunjukkan bahwa konsumen yang membeli antibiotik tanpa resep dokter sebesar 179 orang (64,86%). Apotek yudhistira merupakan apotek yang melayani obat baik resep maupun tanpa resep di Surakarta. Apotek yudhistira juga bekerjasama dengan praktek dokter yang dapat memberikan resep antibiotik, selain itu Apotek yudhistira terletak di kawasan yang padat penduduk sehingga dapat dijadikan sasaran untuk memberikan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang benar. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu dirumuskan bagaimana pemahaman konsumen apotek yudhistira tentang penggunaan antibiotik yang benar. Sehingga setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi, masyarakat dapat mendapatkan gambaran pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang benar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk mendapat gambaran bahwa konsumen yang datang ke Apotek Yudhistira Surakarta dapat memberikan edukasi terhadap keluarga tentang penggunaan antibiotik, membeli antibiotik dengan resep dan menghabiskan obat antibiotik yang diresepkan oleh dokter. Metode yang dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama, pemapar akan menanyakan terlebih dahulu terkait pengetahuan konsumen tentang penggunaan antibiotik, efek samping antibiotik, dan resistensi antibiotik. Kemudian dilanjutkan dengan metode ceramah yaitu memberikan pemaparan kepada konsumen. Tahap Kedua dengan melihat pemahaman konsumen mengenai pemaparan yang telah diberikan dengan cara penilaian secara langsung. Penilaian dilakukan dengan melihat pemahaman konsumen sebelum dan sesudah diberikan pemaparan tentang penggunaan antibiotik yang benar dengan cara konsumen diminta untuk mengulang kembali apa yang telah disampaikan pemapar.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan sosialisasi penggunaan antibiotik yang benar dilaksanakan di Apotek Yudhistira Surakarta dengan sasaran kegiatan adalah warga masyarakat di Surakarta yang berkunjung ke Apotek tersebut. Apotek tersebut dipilih dikarenakan cukup banyak masyarakat yang datang untuk membeli obat serta menebus resep dokter. Metode edukasi dilakukan berupa pembagian leaflet atau brosur terhadap 30 konsumen. Pemberian edukasi berhubungan dengan pengetahuan responden terhadap informasi obat (Pratiwi et al., 2013). Hal ini dapat mendukung pemberian obat serta terapi obat yang optimal. Selain itu dapat membentuk masyarakat yang memahami informasi obat, salah satunya yaitu pengetahuan terkait penggunaan antibiotik yang benar. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa

pemberian informasi terkait terapi antibiotik serta efek samping obat pada konsumen dapat meningkatkan pengetahuan (Rawson et al., 2018), selain itu juga dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat (Lumbantobing, 2019).

Sosialisasi sebagai media edukasi dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas penggunaan antibiotik. Pemberian edukasi berupa "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DaGuSiBu)" obat antibiotik dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang penggunaan antibiotik, hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara kelompok perlakuan, pemberian edukasi (DaGuSiBu) antibiotik sebelum mengisi kuesioner dengan kelompok yang mengisi kuesioner tanpa mendapatkan edukasi terlebih dahulu. Hasil menunjukkan bahwa adanya pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan (Nabila et al., 2021). Menurut hasil pengabdian Andiarna et al., (2020) menunjukkan dengan adanya edukasi dapat meningkatkan pengetahuan konsumen sosialisasi penggunaan antibiotik yang efektif yaitu tingkat pengetahuan tinggi sebesar 6% menjadi 56,7%.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapat gambaran bahwa konsumen yang datang ke Apotek Yudhistira Surakarta dapat memberikan edukasi terhadap keluarga tentang penggunaan antibiotik, membeli antibiotik dengan resep dan menghabiskan obat antibiotik yang diresepkan oleh dokter. Sehingga dapat mengendalikan resistensi antibiotik. Salah satu upaya yang digunakan untuk mengendalikan resistensi antibiotik adalah dengan cara memberikan antibiotik dengan resep dokter (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2002). Dari segi Farmasi yaitu Apoteker bertugas dalam mengontrol pemberian obat antibiotik di fasilitas kesehatan serta memberikan edukasi masyarakat untuk tidak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter.



Gambar 1. Brosur Penggunaan Antibiotik yang Benar

Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berperan penting dalam melakukan sosialisasi tentang penggunaan antibiotik. Dalam kegiatan pengabdian ini sosialisasi dilakukan oleh apoteker dengan melalui 2 tahap. Tahap pertama pemapar menanyakan terkait pengetahuan umum penggunaan antibiotik kepada konsumen yang datang ke Apotek Yudhistira. Setelah itu, pemapar memberikan brosur terkait informasi penggunaan antibiotik yang benar. Pada tahap ini pemapar memberikan edukasi kepada konsumen dengan

menunjukkan brosur yang berisikan tentang pengertian antibiotik, efek samping yang ditimbulkan antibiotik, dan *resistensi antibiotic* (Gambar 1). Penggunaan antibiotik yang kurang tepat dapat mengakibatkan efek klinis berupa tubuh konsumen dapat kebal dengan bakteri atau disebut resisten, selain itu jika dilihat dari segi ekonomis dapat berpengaruh pada meningkatnya biaya kesehatan. Tahap kedua yang dilakukan adalah meminta konsumen untuk mengulang kembali penjelasan yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pemahaman pasien setelah dilakukan edukasi. Menurut Dyahariesti & Yuswantina, (2019) dengan adanya pemahaman konsumen maka diharapkan konsumen dapat berbagi informasi pada keluarga dan masyarakat sekitar tentang penggunaan antibiotik, hal ini ditunjukkan dengan hasil uji chi square didapatkan nilai signifikansi $<0,05$.



Gambar 2. Sosialisasi Penggunaan Antibiotik

Hasil kegiatan menunjukkan latar belakang konsumen yang berbeda-beda berpengaruh pada pengetahuan mengenai antibiotik. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan konsumen. Berdasarkan Penelitian Pambudi & Utari, (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan responden yaitu mahasiswa kesehatan tentang pengetahuan tentang penggunaan antibiotik sesuai indikasi menunjukkan hasil yang kurang baik (41,7%). Berbeda dengan penelitian Pratiwi et al., (2013) dengan responden mahasiswa ilmu menunjukkan bahwa pengetahuan baik yaitu 82% mengerti jika penggunaan antibiotik digunakan untuk infeksi.

Hasil sosialisasi kepada 30 konsumen menunjukkan bahwa sebelum diberi pemaparan terdapat 16 konsumen belum paham tentang penggunaan antibiotik. Beberapa konsumen sudah memahami cara penggunaan antibiotik yang benar yaitu sesuai resep dokter dan meminumnya sampai habis. Namun, ada beberapa konsumen yang masih belum paham dalam menggunakan antibiotik, dibuktikan dengan konsumen meminum antibiotik saat flu. Flu merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus bukan bakteri sehingga tidak memerlukan antibiotik. Konsumen juga membeli antibiotik atas saran dari rekan dan keluarga. Masyarakat sekitar juga sering menggunakan antibiotik sebagai pengobatan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Swamedikasi dilakukan untuk penyakit dengan gejala ringan dengan menggunakan obat berlabel hijau dan biru. Sedangkan Antibiotik merupakan obat dengan logo merah (obat keras) yang bisa didapatkan hanya dengan resep dokter. Akan tetapi setelah diberi edukasi, 30 konsumen sudah bisa memahami tentang penggunaan antibiotik secara benar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan Peserta yaitu konsumen Apotek Yudhistira Surakarta dilaksanakan dengan baik dan lancar. Hasil sosialisasi kepada 30 konsumen menunjukkan bahwa sebelum diberi pemaparan terdapat 16 konsumen belum paham tentang penggunaan antibiotik. Akan tetapi setelah diberi pemaparan 30 konsumen sudah bisa memahami tentang penggunaan antibiotik secara benar. Oleh karena itu, perlu dukungan dari profesi kesehatan lainnya untuk memberikan edukasi penggunaan antibiotik yang bijak dan benar guna mewujudkan upaya pemerintah dalam menurunkan resistensi bakteri

PUSTAKA

- Andiarna, F., Hidayati, I., & Agustina, E. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK SECARA TEPAT DAN EFEKTIF SEBAGAI UPAYA MENGATASI RESISTENSI OBAT. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), 15–22. <https://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/317>
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil Riskesdas 2013.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesdas_2013.pdf)
- Bezoen, A., Haren, W. Van, & Hanekamp, J. C. (2001). *Antibiotiks: Use and Resistance Mechanisms. Human Health and Antibiotik Growth Promoters (AGPs)*. Geidelberg Appeal Nederland.
- Dyahariesti, N., & Yuswantina, R. (2019). Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit. *Media Farmasi Indonesia*, 14(1), 1485–1492. <https://mfi.stifar.ac.id/MFI/article/view/109/90%0A>
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). STUDI PENGGUNAAN ANTIBIOTIK NON RESEP DI APOTEK KOMUNITAS KOTA KENDARI. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 13(2), 272. <https://doi.org/10.12928/mf.v13i2.7778>
- KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2002). *PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KESEHATAN RI NOMOR. 922/MENKES/PER/X/1993 TENTANG KETENTUAN DAN TATA CARA PEMBERIAN IZIN APOTIK (1332/MENKES/SK/X/2002)*. file:///C:/Users/User/Downloads/kepmenkes_1332MENKESKX2002.pdf
- LUMBANTOBING, C. M. E. (2019). *PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN SIKAP DAN TINDAKAN MASYARAKAT DI DESA SIANTAR TONGA-TONGA I KECAMATAN SIANTAR NARUMONDA KABUPATEN TOBA SAMOSIR TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA [POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN]*. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/3799>
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., Ninjar, M., Malikhah, I. L., Valentina, S. O., Zafirah, D. N., Beriana, M., Azhari, A. A., & Rahem, A. (2021). PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN KELUARGA TERKAIT DAGUSIBU ANTIBIOTIK DI DAERAH SURABAYA DAN SIDOARJO. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24125>
- Pambudi, R. S., & Utari, B. N. D. (2020). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa Kesehatan Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Dunia Farmasi*, 4(3), 149–156. <https://doi.org/10.33085/jdf.v4i3.4708>
- Pratiwi, R. I., Rustamadji, R., & Widayati, A. (2013). PENGETAHUAN MENGENAI ANTIBIOTIKA DI KALANGAN MAHASISWA ILMU ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA. *Jurnal Farmasi Sains Dan Komunitas*, 10(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jpsc.0091>
- Pratiwi, R. I., Rustamadji, R., & Widayati, A. (2016). PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ATAS INFORMASI OBAT. *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.51>
- Rawson, T. M., Moore, L. S. P., Castro-Sanchez, E., Charani, E., Hernandez, B., Alividza, V., Husson, F., Toumazou, C., Ahmad, R., Georgiou, P., & Holmes, A. H. (2018). Development of a patient-centred intervention to improve knowledge and understanding of antibiotic therapy in secondary care. *Antimicrobial Resistance & Infection Control*, 7(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s13756-018-0333-1>
- Setditjen Farmalkes. (2011). *PEDOMAN PELAYANAN KEFARMASIAN UNTUK TERAPI ANTIBIOTIK*. KEMENTERIAN

KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. <http://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/pedoman-pelayanan-kefarmasian-untuk-terapi-antibiotik/>

Yuana, D. A. (2017). GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DENGAN RESEP DAN TANPA RESEP DOKTER DI BEBERAPA APOTEK DI AREA JEMBER KOTA. Universitas Jember.

Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>

Format Sitasi: Pambudi, R.S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *Reswara. J. Pengabd. Kpd. Masy.* 3(1): 214-219. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1654>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))